

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan struktur kepemilikan dan *good corporate governance* terhadap *earnings management* yang dikutip dari beberapa sumber:

1. **Putu Putri Suriyani, Gede Ani Yunita, Ananta Wikrama T. A. (2015)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris, persentase saham publik, komite audit, leverage secara simultan dan parsial terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini adalah kepemilikan institusional, dewan komisaris, leverage tidak terdapat pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan persentase saham publik, dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Persamaan:

1. Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif.
2. Variabel dependen adalah manajemen laba.
3. Variabel independen struktur kepemilikan yang diukur dengan kepemilikan institusional dan variabel *good corporate governance* yang diukur dengan komite audit.
4. Menggunakan teori keagenan.

Perbedaan:

1. Variabel independen di dalam penelitian terdahulu adalah dewan komisaris, presentase saham publik, dan leverage. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen struktur kepemilikan yang diukur dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan publik, serta variabel independen *good corporate governance* yang diukur dengan komisaris independen, komite audit, dewan direksi.
2. Penelitian terdahulu dilakukan di perusahaan manufaktur pada periode 2008-2013, sedangkan penelitian ini dilakukan menggunakan perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014.
3. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data SPSS, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis data PLS.

2. Rei Adrianto, Idrianita Anis (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh struktur *good corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, komite audit, dan kontrak hutang terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini adalah variabel *good corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, serta variabel kontrak hutang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan variabel *good corporate governance* yang diukur dengan dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Persamaan:

1. Menggunakan teori keagenan.
2. Variabel dependen adalah manajemen laba.
3. Variabel independen adalah *good corporate governance* yang diukur dengan komite audit, dan dewan direksi.

Perbedaan:

1. Variabel independen dalam penelitian terdahulu adalah *good corporate governance* yang diukur kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan variabel independen kontrak hutang. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen struktur kepemilikan yang diukur dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan publik, serta variabel independen *good corporate governance* yang diukur dengan komisaris independen, komite audit, dewan direksi.
2. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode 2009-2011, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014.
3. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data SPSS, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis data PLS.

3. Audita Ananda Nundini, Hexana Sri Lastanti (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh dari konvergensi IFRS dan mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap *earnings*

management. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel konvergensi IFRS dan mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Sedangkan variabel mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

Persamaan:

1. Menggunakan teori keagenan.
2. Variabel dependen adalah *earnings management*.
3. Variabel independen adalah mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan komisaris independen.

Perbedaan:

1. Variabel independen dalam penelitian terdahulu adalah pengaruh konvergensi IFRS dan variabel independen mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen struktur kepemilikan yang diukur dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan publik, serta variabel independen *good corporate governance* yang diukur dengan komisaris independen, komite audit, dewan direksi.
2. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur BEI, ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*) dengan periode 2009-2011, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014.

3. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data SPSS, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis data PLS.

4. **Indra Kusumawardhani (2012)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh dari *corporate governance*, struktur kepemilikan yang diukur dengan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, serta ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah variabel independen *corporate governance*, struktur kepemilikan yang diukur dengan kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial, serta variabel ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan secara parsial variabel independen *corporate governance*, dan struktur kepemilikan yang diukur dengan kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan.

Persamaan:

1. Menggunakan teori keagenan.
2. Variabel dependen manajemen laba.
3. Variabel independen *corporate governance* dan struktur kepemilikan yang diukur dengan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

Perbedaan:

1. Variabel independen dalam penelitian terdahulu adalah ukuran perusahaan. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen struktur kepemilikan yang diukur dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan

institusional, dan kepemilikan publik, serta variabel independen *good corporate governance* yang diukur dengan komisaris independen, komite audit, dewan direksi.

2. Penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan manufaktur periode 2006-2011, sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014.
3. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data SPSS, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis data PLS.

5. Dinni Reviani dan Djoko Sudantoko (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan yang diukur dengan kepemilikan publik, ukuran perusahaan, dan *corporate governance* yang diukur dengan komposisi dewan komisaris, kualitas audit, dan komite audit. Hasil dari penelitian ini adalah struktur kepemilikan yang diukur dengan kepemilikan publik, ukuran perusahaan, dan *corporate governance* yang diukur dengan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sementara variabel *corporate governance* yang diukur dengan komposisi dewan komisaris dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Persamaan:

1. Menggunakan teori keagenan.
2. Variabel dependen manajemen laba.

3. Variabel independen struktur kepemilikan yang diukur dengan kepemilikan publik, dan variabel independen *corporate governance* yang diukur dengan komite audit.

Perbedaan:

1. Variabel independen dalam penelitian terdahulu menambahkan variabel *corporate governance* yang diukur dengan komposisi dewan komisaris, dan kualitas audit. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen struktur kepemilikan yang diukur dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, serta variabel independen *good corporate governance* yang diukur dengan komisaris independen, komite audit, dewan direksi.
2. Penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan manufaktur periode 2008-2011, sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014.
3. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data SPSS, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis data PLS.

2.2 Landasan Teori

Teori yang digunakan untuk mendasari dan mendukung penelitian ini antara lain:

2.2.1 *Agency Theory*

Agency theory menjelaskan mengenai hubungan *agent* dengan *principal*. *Agency theory* bertujuan untuk menyelesaikan masalah, yang pertama adalah masalah *agency* yang muncul ketika adanya konflik kepentingan antara *principal*

dan *agent*, serta kesulitan *principal* untuk melakukan verifikasi pekerjaan *agent*, dan yang kedua adalah masalah pembagian risiko yang muncul ketika *principal* dan *agent* memiliki perilaku yang berbeda terhadap resiko (Arfan dan Herkulanus, 2008 : 76).

Agency theory memberikan gambaran bahwa *earnings management* (manajemen laba) dapat dieliminasi dengan pengawasan sendiri melalui *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik). *Earnings management* (manajemen laba) yang dilakukan oleh manajer (*agent*) dapat diminimalkan melalui pengawasan untuk menyelaraskan ketidaksejajaran kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*), yaitu dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan dari individu maupun kelompok pemegang saham (Sugiarto, 2009 : 36).

Adanya perbedaan kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*) dapat mendorong timbulnya konflik yang dapat merugikan kedua belah pihak. Dalam hal tersebut, manajer (*agent*) yang memegang kuasa dari *principal* (pemilik perusahaan) biasanya cenderung melakukan perilaku yang tidak seharusnya (*dysfunctional behaviour*), hal tersebut dilakukan karena adanya asimetri informasi dalam penyajian laporan keuangan.

Good corporate governance (tata kelola perusahaan yang baik) tidak terlepas dari teori keagenan. Teori agen menyatakan bahwa terdapat pemisahan fungsi antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan pengelola perusahaan (*agent*). Perusahaan yang dikelola oleh bukan pemilik, kemungkinan akan terdapat perbedaan kepentingan antara pengelola perusahaan (*agent*) dengan

pemilik perusahaan (*principal*). Pengelola perusahaan (*agent*) memiliki informasi yang lebih cepat, akurat, dan lengkap dibandingkan pemilik perusahaan (*principal*), sehingga pengelola perusahaan (*agent*) memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan informasi tersebut untuk kepentingan mereka sendiri.

Pemilik perusahaan (*principal*) ingin mendapatkan peningkatan nilai pasar sahamnya, sedangkan pengelola perusahaan (*agent*) ingin mendapatkan bonus yang besar untuk kepentingannya sendiri. Ketika bonus pengelola perusahaan (*agent*) ditentukan berdasarkan persentase terhadap laba, manajer cenderung menggunakan kebijakan atau tindakan akuntansi untuk menaikkan laba perusahaan agar mendapatkan bonus yang besar. Dengan tata kelola perusahaan yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat serta meningkatkan struktur perusahaan, sehingga perusahaan akan berfokus pada kinerja perusahaan dan dapat meminimalkan *earnings management* (manajemen laba) karena adanya pengawasan dari pemegang kepentingan yang lebih luas (Dedhy *et al*, 2009 : 29).

2.2.2 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme yang berguna untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer perusahaan dengan pemegang saham. Struktur kepemilikan digunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara pihak internal dengan pihak eksternal perusahaan yang berkepentingan.

Struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bagian terpenting yang terdapat di dalam struktur modal yang tidak hanya ditentukan oleh jumlah utang

atau ekuitas tetapi juga oleh persentase kepemilikan oleh manajerial, institusional dan publik (Jensen dan Meckling, 1976). Struktur kepemilikan merupakan prosentase kepemilikan saham perusahaan yaitu dengan perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh investor individu maupun kelompok dengan jumlah saham perusahaan (Sugiarto, 2009 : 36).

1. **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham oleh pihak manajerial dapat mensejajarkan kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer akan ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer juga akan menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Semakin besar kepemilikan manajerial di dalam perusahaan, maka pihak manajerial akan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham, sehingga dapat menghindari adanya *earnings management* (manajemen laba) yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer, komisaris, dan direksi. Kepemilikan saham ditunjukkan oleh saham yang dikuasai oleh investor dalam bentuk prosentase dari total jumlah saham beredar (Sugiarto, 2009 : 38). Kepemilikan manajerial diukur dengan:

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\Sigma \text{ saham yang dimiliki oleh manajerial}}{\Sigma \text{ saham perusahaan yang beredar}}$$

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain, yaitu kepemilikan oleh perusahaan lain, bank, dan institusi lainnya. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dapat memberikan pengawasan lebih besar yang dilakukan oleh pihak investor institusional, sehingga dapat meminimalkan tingkat penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang dapat menurunkan nilai perusahaan. Kepemilikan saham ditunjukkan oleh saham yang dikuasai oleh investor dalam bentuk prosentase dari total jumlah saham beredar (Sugiarto, 2009 : 38). Kepemilikan institusional diukur dengan:

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\Sigma \text{ saham yang dimiliki oleh institusional}}{\Sigma \text{ saham perusahaan yang beredar}}$$

3. Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh publik. Tingkat kepemilikan publik yang tinggi akan memberikan pengawasan terhadap perusahaan menjadi semakin besar. Dengan adanya kepemilikan publik akan mengakibatkan manajer mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi internal perusahaan kepada publik secara berkala sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan. Kepemilikan saham ditunjukkan oleh saham yang dikuasai oleh investor dalam bentuk prosentase dari total jumlah saham beredar (Sugiarto, 2009 : 38).

Kepemilikan publik diukur dengan:

$$\text{Kepemilikan publik} = \frac{\Sigma \text{ saham yang dimiliki oleh publik}}{\Sigma \text{ saham perusahaan yang beredar}}$$

2.2.3 *Good Corporate Governance*

Good corporate governance merupakan suatu sistem untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Struktur *corporate governance* menetapkan distribusi hak dan kewajiban di antara berbagai pihak yang terlibat dalam suatu korporasi seperti dewan direksi, manajer, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. *Corporate governance* merupakan suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan untuk mencapai tujuan perusahaan melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang (Muh. Arief, 2009 : 1). *Good corporate governance* didefinisikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. Implementasi prinsip-prinsip *good corporate governance* secara konsisten dapat menarik minat para investor, dan hal tersebut sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk mengembangkan usahanya.

Prinsip-prinsip *good corporate governance* didasarkan pada KNKG, 2006. Hal tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa KNKG merupakan lembaga yang dibentuk oleh pemerintah yang bertugas untuk menciptakan pedoman dan melaksanakan praktik *good corporate governance* bagi para pemangku kepentingan (Romanus, 2014 : 230). Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Transparansi (Transparency)*

Perusahaan harus terbuka dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan serta menyediakan informasi yang material dan relevan mengenai perusahaan dengan cara yang mudah dipahami oleh pemangku kepentingan. Kurangnya informasi akan membatasi kemampuan investor untuk memperkirakan nilai, resiko dan pertambahan dari perubahan modal.

2. *Akuntabilitas (Accountability)*

Perusahaan harus memberikan kejelasan fungsi, pelaksanaan, serta mempertanggung jawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar sehingga pengelolaan perusahaan dapat terlaksana secara efektif dan ekonomis.

3. *Pertanggungjawaban (Responsibility)*

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka yang panjang.

4. *Independensi (Independence)*

Suatu keadaan dimana perusahaan harus dikelola secara independen dan profesional, sehingga tidak mendapat pengaruh atau tekanan dari pihak manapun.

5. *Kewajaran (Fairness)*

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus memenuhi hak-hak para pemangku kepentingan yang terjadi akibat dari perjanjian maupun dari peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Konsep *corporate governance* digunakan untuk tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. *Good corporate governance* meliputi:

1. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan pihak yang berfungsi sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris serta untuk menjalankan pengawasan yang bersifat independen terhadap kinerja perusahaan (Muh. Arief, 2009 : 9). Efektivitas dewan komisaris dalam menyeimbangkan kekuatan CEO sangat dipengaruhi oleh tingkat independensi dari dewan komisaris. Konteks independensi ini menjadi semakin kompleks dalam perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Dengan semakin meningkatnya tekanan dari lingkungan perusahaan, maka kebutuhan dari luar akan semakin meningkat. Komisaris independen diukur dengan:

$$\text{Komisaris Independen} = \Sigma \text{Komisaris Independen}$$

2. Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris. Tugas dari komite audit adalah membantu dan memperkuat fungsi dari dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan dalam proses pelaporan keuangan (Muh. Arief, 2009 : 25). Keberadaan komite audit sangatlah penting bagi pengelolaan perusahaan. Selain itu komite audit juga dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak

manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Komite audit diukur dengan:

$$\text{Komite Audit} = \Sigma \text{ Komite Audit}$$

3. Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan pihak yang berfungsi untuk mengelola perusahaan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada pemegang saham atau pemilik modal (Muh. Arief, 2009 : 9). Dewan direksi harus melaksanakan tugasnya dengan baik untuk kepentingan perusahaan dan memastikan perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosialnya serta memperhatikan kepentingan dari para pemangku kepentingan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dewan direksi diukur dengan:

$$\text{Dewan Direksi} = \Sigma \text{ Dewan Direksi}$$

2.2.4 *Earnings Management*

Earnings management (manajemen laba) adalah tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang (Sri, 2008 : 49). *Earnings management* (manajemen laba) melalui kebijakan akuntansi akan melakukan perubahan-perubahan angka laba dengan menggunakan teknik dan kebijakan akuntansi. Sementara *earnings management* melalui aktivitas riil akan melakukan manipulasi angka laba yang dilakukan melalui aktivitas-aktivitas yang berasal dari kegiatan bisnis normal atau

yang berhubungan dengan kegiatan operasional, misalnya menunda kegiatan promosi produk atau mempercepat penjualan dengan pemberian diskon besar-besaran.

Earnings management (manajemen laba) dengan tidak akuntansi dilakukan dengan cara merubah metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, yaitu dengan memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, antara lain: estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, dan estimasi biaya garansi. Selain itu dengan merubah metode depresiasi aktiva tetap yaitu dari metode saldo menurun ganda ke metode depresiasi garis lurus, serta dengan menggeser periode biaya atau pendapatan, misalnya: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.

Perubahan metode penyusutan sepenuhnya dikuasai oleh perusahaan dalam hal menentukan masa manfaatnya sehingga perusahaan dapat mengatur besarnya pembebanan pada biaya sesuai keinginan manajemen dalam rangka mencapai hasil akhir pada *net income* yang diinginkan. Terdapat dua konsep akrual yaitu: *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. *Discretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen, sedangkan *non discretionary accrual* adalah

pengakuan akrual laba yang wajar, yang tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Earnings management (manajemen laba) merupakan potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (Scott, 2012 : 423). Terdapat beberapa mekanisme dalam melakukan *earnings management* yang meliputi:

1. *Taking a bath*

Pola *Taking a bath* dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan tahun berjalan menjadi sangat tinggi atau rendah dibandingkan dengan laba periode tahun sebelumnya atau tahun berikutnya. Bentuk ini mengakui adanya biaya pada periode yang akan datang sebagai kerugian pada periode berjalan, ketika kondisi yang tidak menguntungkan dan tidak dapat dihindari pada periode tersebut. Untuk itu manajemen harus menghapus beberapa aktiva dan membebankan perkiraan biaya yang akan datang pada saat ini sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

2. *Income minimization*

Pola ini dilakukan dengan menjadikan laba periode tahun berjalan lebih rendah daripada laba sebenarnya. Pola ini dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya.

3. *Income maximization*

Pola ini dilakukan dengan menjadikan laba periode tahun berjalan lebih tinggi daripada laba sebenarnya. Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus yang didasarkan pada data akuntansi mendorong manajer untuk melakukan manipulasi data akuntansi dengan cara menaikkan laba agar pembayaran bonus tahunan juga meningkat.

4. *Income smoothing*

Pola ini dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba sehingga laba yang dilaporkan relatif stabil. Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Praktik *earnings management* dapat dideteksi menggunakan analisis akuntansi yang dapat dilakukan dengan beberapa tahapan (Dedhy *et al*, 2011 : 67). Tahapan tersebut meliputi:

1. Mengidentifikasi kebijakan akuntansi utama yang digunakan oleh sebuah perusahaan atau industri.
2. Menilai penggunaan fleksibilitas akuntansi perusahaan, yaitu seberapa fleksibel perusahaan menerapkan kebijakan akuntansinya.
3. Menilai strategi yang dijalankan perusahaan, yaitu sejauh manakah perbedaan akuntansi perusahaan yang sedang dijalankan dengan kebijakan akuntansi perusahaan lain. Pada prinsipnya, pengguna laporan keuangan bisa membandingkan metode akuntansi untuk perusahaan yang sejenis.

4. Menilai kualitas pengungkapan perusahaan, yaitu dengan menilai apakah perusahaan telah menyediakan informasi yang memadai untuk menilai strategi dan memahami kondisi ekonomi dari kegiatan operasinya.
5. Mengidentifikasi adanya potensi permasalahan akuntansi.

Earnings management (manajemen laba) diukur dengan *discretionary accruals* (DA) yang dihitung dari selisih nilai total akrual (TA) dan total *nondiscretionary accruals* (NDA). Dalam menghitung nilai DA, dapat menggunakan Kaznik Model (1999) (Dedhy *et al*, 2011 : 74). Kaznik berpendapat bahwa NDA merupakan fungsi dari perubahan pendapatan yang disesuaikan dengan adanya perubahan piutang, PPE, dan OCF. Secara detail, dengan model kaznik, penentuan *discretionary accruals* sebagai indikator *earnings management* dapat dijabarkan dalam tahap-tahap berikut:

1. Menentukan nilai total akrual (TA):

$$TA_{jp} = NI_{jp} - CFO_{jp}$$

2. Menentukan nilai parameter α_p , β_{1p} , β^{2p} , dan β^{3p} :

$$TA_{jp} = \alpha_p + \beta_{1p} (\Delta REV_{jp} - \Delta REC_{jp}) + \beta^{2p} PPE_{jp} + \beta^{3p} \Delta CF_{jp} + \varepsilon_{jp}$$

Lalu, agar skalanya menjadi sama, variabel tersebut dibagi dengan aset tahun sebelumnya (A_{jp-1}), sehingga formulasinya berubah menjadi:

$$TA_{jp} / (A_{jp-1}) = \alpha_p + \beta_{1p} (\Delta REV_{jp} - \Delta REC_{jp}) / (A_{jp-1}) + \beta^{2p} PPE_{jp} / (A_{jp-1}) + \beta^{3p} \Delta CF_{jp} / (A_{jp-1}) + \varepsilon_{jp}$$

3. Menghitung nilai nondiskresioner akrual (NDA):

$$NDA_{jp} = \alpha_p + \beta_{1p} (\Delta REV_{jp} - \Delta REC_{jp}) + \beta^{2p} PPE_{jp} + \beta^{3p} \Delta CF_{jp} + \varepsilon_{jp}$$

4. Menentukan nilai diskresioner yang merupakan indikator manajemen laba akrual dengan cara mengurangi total akrual dengan nondiskresioner akrual, dengan formulasi:

$$DA_{jp} = TA_{jp} - NDA_{jp}$$

Keterangan:

TA_{jp}	= Total akrual perusahaan j pada periode p
NI_{jp}	= Laba bersih perusahaan j pada periode p
CFO_{jp}	= Arus kas operasi perusahaan j pada periode p
NDA_{jp}	= Nondiskresioner akrual perusahaan j pada periode p
DA_{jp}	= Diskresioner akrual perusahaan j pada periode p
A_{jp-1}	= Total aset perusahaan j pada periode p
ΔREV_{jp}	= Perubahan penjualan bersih perusahaan j pada periode p
ΔREC_{jp}	= Perubahan piutang bersih perusahaan j pada periode p
PPE_{jp}	= <i>Property, plant, and equipment</i> perusahaan j pada periode p
CF_{jp}	= Perubahan arus kas operasional perusahaan j pada periode p
$\alpha_p, \beta_{1p}, \beta^{2p}, \beta^{3p}$	= Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi
ε_{jp}	= <i>Error term</i> perusahaan j pada periode p

2.2.5 Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen

1. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap *Earnings Management*

Kepemilikan mengarah pada kekuasaan untuk melakukan kontrol dalam suatu perusahaan dengan menetapkan kebijakan dan tindakan pada perusahaan (Sugiarto, 2009 : 36). Banyak perusahaan yang tidak dikelola oleh pemiliknya,

melainkan dikelola oleh manajer profesional yang diberi kompensasi untuk menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan pemilik. Hal tersebut akan memungkinkan untuk mengakibatkan adanya permasalahan keagenan (*agency problem*) maupun asimetri informasi. Masalah keagenan muncul saat manajer (*agent*) tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik (*principal*). Perilaku manajer (*agent*) untuk melakukan praktik *earnings management* (manajemen laba) akan terlihat pada saat manajer (*agent*) memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingan mereka, meskipun kebijakan tersebut bukan yang terbaik bagi pemilik perusahaan (*principal*).

Praktik *earnings management* (manajemen laba) yang dilakukan oleh manajer (*agent*) dapat diminimalkan melalui pengawasan untuk menyelaraskan ketidaksejajaran kepentingan pemilik (*principal*) dan manajer perusahaan (*agent*), yaitu dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dan institusional (Rei dan Idrianita, 2014), serta dengan memperbesar kepemilikan saham oleh publik (Putu *et all*, 2015). Sistem pengelolaan perusahaan meliputi dua kriteria, yaitu perusahaan yang dipimpin oleh manajer pemilik dan perusahaan yang dipimpin oleh manajer dan non pemilik (Boediono, 2005). Dua kriteria tersebut mempengaruhi *earnings management* (manajemen laba) karena kepemilikan oleh manajer akan menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan.

Adanya kepemilikan saham oleh manajer perusahaan, maka manajer akan merasa bahwa mereka juga ikut memiliki perusahaan, sehingga manajer akan melakukan tindakan atau kebijakan akuntansi yang terbaik bagi perusahaan untuk

kepentingan yang luas. Apabila saham yang dimiliki oleh pihak manajerial besar, dan pihak manajerial buruk dalam melakukan pengelolaan perusahaan, maka pihak manajerial dapat memanfaatkan kepemilikannya tersebut untuk melakukan tindakan *earnings management*. Sedangkan dengan memperbesar kepemilikan saham oleh pihak institusional, maka pengawasan dari instansi lain terhadap perusahaan akan menjadi semakin besar. Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk fokus pada kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku mementingkan diri sendiri, sehingga manajer tidak akan melakukan *earnings management* (manajemen laba) karena adanya pengawasan oleh pihak investor institusional, dan manajer akan memilih tindakan atau kebijakan akuntansi yang menguntungkan untuk semua pihak secara luas. Hasil dari penelitian Rei dan Idrianita (2014), serta Audita dan Hexana (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

Kepemilikan publik dapat menambah pengawasan terhadap kinerja dari manajemen perusahaan sehingga dapat meminimalkan manajemen untuk melakukan tindakan *earnings management*, karena memperbesar kepemilikan publik akan membuat manajer mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi internal perusahaan kepada publik secara berkala sebagai bentuk tanggung jawab dari perusahaan. Sehingga publik akan mengetahui kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Hasil dari penelitian Putu *et. all* (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap *earnings management*. Sedangkan hasil penelitian dari Indra (2012) serta Dinni dan Djoko

(2012) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

2. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Earnings Management*

Good corporate governance (tata kelola yang baik) tidak terlepas dari teori keagenan (*agency theory*). Teori ini menyatakan bahwa terdapat pemisahan fungsi antara pemilik perusahaan (*principal*) dan pengelola perusahaan (*agent*) (Jensen & Meckling, 1976). Perusahaan yang dikelola oleh bukan pemilik, kemungkinan akan terdapat perbedaan kepentingan antara manajer perusahaan (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*). Perbedaan tersebut merupakan permasalahan keagenan (*agency problem*). Agar manajer perusahaan (*agent*) bertindak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan (*principal*), maka pemilik perusahaan akan mengeluarkan biaya-biaya untuk mengawasi kegiatan dari manajer perusahaan, memberikan gaji dan kompensasi yang sesuai kepada manajer perusahaan, serta membuat sistem pengendalian organisasi agar manajer bekerja dengan jujur. Biaya-biaya tersebut merupakan biaya keagenan (*agency cost*).

Meskipun pemilik perusahaan (*principal*) mengeluarkan biaya keagenan, tetapi informasi dari perusahaan dikelola oleh manajer perusahaan (*agent*). Apabila manajer dalam mengelola perusahaan tidak baik, maka manajer perusahaan (*agent*) akan membuat informasi yang menguntungkan diri mereka, sehingga akan terjadi asimetri informasi. Manajer perusahaan (*agent*) ingin mendapatkan bonus sebesar-besarnya untuk kepentingannya sendiri, sedangkan pemilik perusahaan (*principal*) ingin mendapatkan peningkatan nilai pasar sahamnya. Ketika bonus manajer perusahaan (*agent*) ditentukan berdasarkan

persentase tertentu terhadap laba, manajemen akan menaikkan labanya agar mereka mendapat bonus berupa kas dengan menggunakan kebijakan akuntansi yang paling menguntungkan bagi manajer.

Earnings management (manajemen laba) dapat diminimalkan dengan *good corporate governance* (tata kelola yang baik). Semakin besar pengawasan terhadap perusahaan, maka akan semakin kecil manajer perusahaan untuk melakukan praktik *earnings management* (manajemen laba). Pengawasan yang dilakukan melalui mekanisme dari *good corporate governance* terdiri dari komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi.

Komisaris independen merupakan suatu mekanisme yang bertugas untuk mengawasi dan memberi petunjuk kepada manajemen perusahaan. Komisaris independen akan meningkatkan kualitas pengawasan dalam sebuah perusahaan (Muh. Arief, 2009 : 9). Semakin besar proporsi komisaris independen, maka akan menunjukkan pengawasan yang lebih baik. Sehingga dengan peran komisaris independen dalam menjalankan fungsi pengawasannya, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan dan diharapkan dapat menghasilkan laporan laba yang berkualitas. Hasil dari penelitian Audita dan Hexana (2014) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

Komite audit dapat melakukan sinergi dengan audit internal untuk meningkatkan sistem pengendalian internal perusahaan. Apabila terdapat dugaan penyimpangan (*fraud*) di perusahaan yang melibatkan direksi perusahaan, maka komisaris dapat menugaskan komite audit untuk melakukan audit. Hasil dari

penelitian Putu *et. all* (2015), serta Rei dan Idrianita (2014) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *earnings management*.

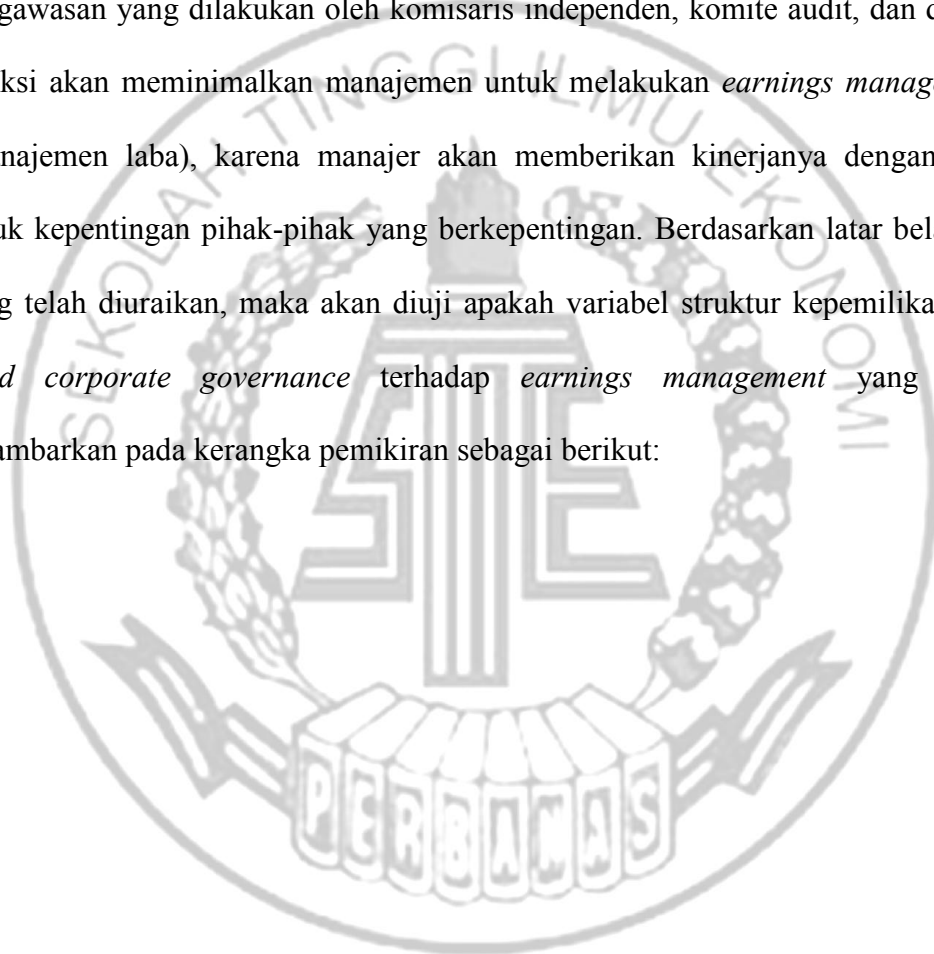
Dewan direksi mempunyai fungsi untuk melaksanakan tugas dan bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan. Anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan pengambilan keputusan. Komposisi direksi harus melakukan pengambilan keputusan secara efektif, tepat, dan cepat serta bertindak independen. Dewan direksi akan bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan yang memastikan kesinambungan usaha. Hasil dari penelitian Rei dan Idrianita (2014) menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Sedangkan hasil penelitian dari Indra (2012) menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*, sementara hasil penelitian dari Dinni dan Djoko (2012) menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap *earnings management* (manajemen laba).

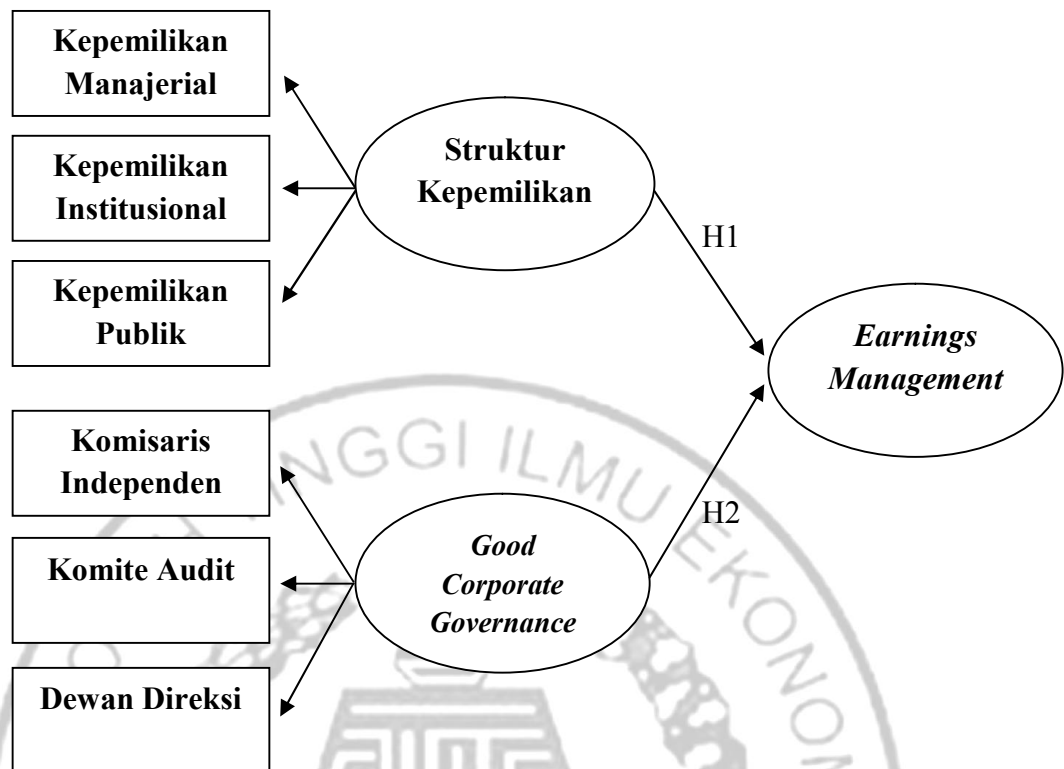
2.3 Kerangka Pemikiran

Earnings management (manajemen laba) merupakan tindakan atau kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk meningkatkan atau menurunkan laba yang berguna untuk pihak-pihak tertentu yang berkepentingan. Adanya struktur kepemilikan yang meliputi kepemilikan saham oleh manajerial, institusional, dan publik dapat meminimalkan perilaku *earnings management* (manajemen laba), karena

pengawasan terhadap perusahaan menjadi semakin banyak. Sehingga manajer akan memberikan kinerja terbaiknya untuk kepentingan yang lebih luas.

Good corporate governance (tata kelola perusahaan yang baik) akan memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan yang dilakukan oleh komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi. Dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi akan meminimalkan manajemen untuk melakukan *earnings management* (manajemen laba), karena manajer akan memberikan kinerjanya dengan baik untuk kepentingan pihak-pihak yang berkepentingan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka akan diuji apakah variabel struktur kepemilikan dan *good corporate governance* terhadap *earnings management* yang akan digambarkan pada kerangka pemikiran sebagai berikut:





Sumber: Diolah

Gambar 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Penelitian ini berusaha menjelaskan pengaruh struktur kepemilikan, *good corporate governance* terhadap *earnings management*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan:

H1: Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap *earnings management*.

H2: *Good corporate governance* berpengaruh terhadap *earnings management*.